

Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas dalam Tradisi *Kompolan Sabellesen*

Oleh: **Habibatul Mahtubah**

Email: habibymahtubah@gmail.com

Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir,
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)

Abstrak

Kajian Al-Qur'an saat ini tidak hanya berkuat dalam kajian teks saja. Kajian Al-Qur'an mulai dilakukan pada ranah dialektikanya dengan kehidupan masyarakat. Tradisi *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir di Desa Gadu Timur termasuk salah satunya. Tradisi ini merupakan peninggalan dari sesepuh terdahulu yang tetap berkembang sampai saat ini. Untuk mencapai hasil dari fakta lapangan *kompolan sabellesen* di Gadu Timur, peneliti merumuskana dua hal. 1. Bagaimana *kompolan sabellesen* di Gadu Timur. 2. Bagaimana horizon ekspektasi atau cakrawala harapan dari QS. Al-Ikhlas pada *kompolan sabellesen*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis secara detail tentang latar belakang berdirinya *kompolan sabellesen* serta resepsi kultural masyarakat Gadu Timur terhadap ayat Al-Qur'an yang dimasukkan dalam ritus lokal berupa tradisi *kompolan sabellesen* dengan tetap berpijak pada teori resepsi Hans Robert Jausss dengan konsep *horizon of expectation*. Dengan hal ini dapat diketahui hasilnya yang disederhanakan sebagai berikut: 1) *kompolan sabellesen* di Gadu Timur termasuk salah satu tradisi yang berdiri atas inisiatif sesepuh dalam meningkatkan nilai keagamaan masyarakatnya. 2) *horizon of expectation* pada anggota *kompolan sabellesen* meliputi horizon cakrawala harapan sempit dan cakrawala harapan luas dengan mengindikasikan fungsi informatif

dan performatif di dalam menunjukkan cakrawala harapan luas anggota *kompolan sabellesen*.

Kata Kunci: *horizon of expectation*, Masyarakat Madura, QS. Al-Ikhlâs, *kompolan sabellesen*.

Abstract

The study of Al-Qur'an today is not only concerned with studying the text. Studies of the Al-Qur'an also begun to be carried out in the realm of dialectics with people's lives. The tradition of *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir of East Gadu is one of them. The tradition is a legacy from previous elders which is continuing to developed today. To reach the real facts as results of *kompolan sabellesen* in East Gadu, the researcher formulates two cases: 1. How did *kompolan sabellesen* in East Gadu? 2. How is the horizon of expectation or firmament hopes of QS. Al-Ikhlâs on *kompolan sabellesen*? This study uses a descriptive phenomenological approach. This approach is carried by analyzing in detail the background of the founding of *kompolan sabellesen* as well as the cultural reception of the East Gadu community to the Al-Qur'an verses that are included in the local rite as form of the *kompolan sabellesen* tradition by sticking to Hans Robert Jauss reception theory with the concept of the horizon of expectation. With these it can be found that the result are simplified as follows: 1) *kompolan sabellesen* in East Gadu is one of religious tradition value of the community. 2) the horizon of expectation to the members of *kompolan sabellesen* are includes a narrow horizon expectation and a broad horizon expectation by indicating the informative and performative function to showd the broad horizon expectation of the member *kompolan sabellesen*.

Kata Kunci: *horizon of expectation*, Madura people, QS. Al-Ikhlâs, *kompolan sabellesen*.

ملخص

الدراسة الحالية للقران لا تهتم بدراسة النص فقط. كما بدأت دراسات القران في عالم لهجتها ب حياة الناس. تقليد كومبولان سابلان سن كياهي عبد المنير في قرية غادو الشرقية من احدى التقاليد منهم. هذا التقليد هو أرث من كبار

السن السابقين الذي يزال يتطور الى اليوم. لتحقيق نتائج من الحقائق في مجال كومبولان سابلاسن. 1. في غادو الشرقية, يسبك الباحث شيعين. 2. كيف كومبولان سابلاسن في غادو الشرقية. ما هو أفق التوقع او أفق توقع القران سورة الاخلاص في كومبولان سابلاسن. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي الظواهر. يتم تنفيذ هذا النهج من خلال التحليل التفصيلي لخلفية تأسيس كومبولان سابلاسن بالاضافة الى الاستقبال الثقافي لمجتمع غادو للآيات القرانية المضمنة في الطقوس المحلية في شكل تقليد كومبولان سابلاسن بينما لا يزال يعتمد على نظرية استقبال حنس رويت جاوس مع مفهوم أفق التوقع. مع هذا يمكن ملاحظة ان النتائج مبسطة على النحو التالي. 1. كومبولان سابلاسن في غادو هو احد التقاليد التي تأسست بمبادرة من كبار السن في زيادة القيامة الدينية للمجتمع. 2. يتضمن أفق التوقع على اعضاء كومبولان سابلاسن أفق توقع ضيق وأفق توقع واسع من خلال الاشارة الى وظائف اعلامية و ادائية في اظهار أفق التوقع الواسع لعضو كومبولان سابلاسن.

الكلمات المفتاحية:

أفق التوقع, مجتمع مادوريس, القران سورة الاخلاص, كومبولان سابلاسن.

PENDAHULUAN

Umat Islam memperlakukan Al-Qur'an dengan penghormatan yang paling tinggi. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an benar-benar firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. dari kitab aslinya yang disimpan abadi di surga. Wahyu dan kekuasaan Allah ini seluruhnya menggunakan bahasa arab asli.¹ Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk membaca Al-Qur'an kapan pun mereka sempat, sekaligus mempelajarinya jika kesempatan datang. Selain mendapatkan pahala, membaca Al-Qur'an adalah cara seorang hamba berkomunikasi dengan Allah melalui lantunan ayat-ayat yang Dia turunkan kepada umat-Nya.²

1 Michael Keene, *Seri Access Guides Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius,t.t), hlm.126

2 Bang Miqo, *Renungan Qur'ani* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 15

Realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur`an sebagai sebuah respon dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekadar membaca Al-Qur`an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur`an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) ataupun juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.³ Artinya, berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur`an atau keberadaan Al-Qur`an di sebuah komunitas Muslim tertentu yang biasa dikenal dengan istilah *Living Qur`an*.⁴

Tradisi *Kompolan*⁵ *Sabelleesen*⁶ di Desa Gadu Timur termasuk salah satu tradisi dari sekian banyak tradisi yang menyebar di tanah Madura. *Kompolan sabelleesen* ini sejatinya adalah tradisi atau budaya masyarakat Madura yang dibentuk sebagai media mengeksplorasi fungsi nilai sosial.⁷ Pelaksanaan *kompolan sabelleesen* dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 11 Hijriyah. Tradisi ini dilakukan atas dasar kegelisahan sesepuh di desa tersebut terhadap keberadaan masyarakat yang hampir menghilangkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyyah*. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara bertawasul kepada Syekh Abdul Qadir Jailani beserta sesepuh yang sudah meninggal dunia. Meskipun ada

3 Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur`an di PonPes Ngalah Pasuruan)," Jurnal Mafhum, Vol. 4, No. 1, Mei 2019, hlm. 10.

4 Sahiron Syamsuddin dan M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, t.t.), hlm. 8.

5 *Kompolan* merupakan pertemuan keagamaan antara sesama laki-laki atau sesama perempuan, lihat Tatik Hidayati, "KOMPOLAN: KONTESTASI TRADISI PEREMPUAN MADURA," Jurnal KARSA, Vol. 19, No. 2 (2011), hlm. 149

6 *Sabelleesen* adalah tanggal hari sabelles (sebelas) bulan *attas* (hijriyah). Pada setiap tanggal sebelas tiap bulan *attas* (hijriyah) diadakanlah ritual *Kompolan Sabelleesen* ini. Jadi, nama *sabelleesen* diafiliasikan dengan kata sebelas (11). Ach Shodiqil Hafil, "KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabelleesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)," al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 2, 24 Desember 2016, hlm. 164

7 Ach Shodiqil Hafil, "KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabelleesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)..." hlm. 163

berbagai macam tradisi *kompolan* di daerah Gadu Timur, hanya tradisi *kompolan sabellesen* yang sangat menonjol di kalangan masyarakat setempat.

Peneliti merasa perlu untuk mengkaji hal tersebut. Meskipun tradisi ini juga terdapat di daerah lain. Seperti di Desa Pajuddan Daleman Guluk-guluk, dengan menyebut arisan sabellesen yang diagendakan dengan pembacaan selawat dan QS.Yasin. Berbeda dengan *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir di desa Gadu Timur yang menggunakan QS.Al-Ikhlâs. Pengaplikasiannya pun baru dilaksanakan sejak bergantinya ketua *kompolan sabellesen*, yaitu sejak sekitar tahun 2011, sedangkan awal mula berdirinya kurang lebih pada tahun 1980-an. Keunikan tersebutlah yg menjadi alasan pemilihan objek penelitian ini.

Sebagai sebuah kajian *Living Qur'an*, tentu banyak kajian sebelumnya yang juga mengkaji tentang Al-Qur'an yang dibawa ke ranah sosial.Salah satunya, yang ditulis oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, dengan judul *Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di PONPES Ngalah Pasuruan)*.⁸ Artikel tersebut lebih terfokus pada tradisi pembacaan QS.Yasin yang memakai latar santri. Mereka menjelaskan tentang makna-makna yang terkandung dalam QS.Yasin dengan memakai teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L.Berger dan Thomas Lukman yang meliputi *eksternalisasi*, makna *obyektivasi*, dan makna *internalisasi*.

Fitriyatut Tamami dalam skripsinya juga menulis tentang *Al-Qur'an dan Tradisi Slametan Bhuju' di Bindung II Lenteng Barat Sumenep Madura*.⁹ Skripsi ini mengkaji tentang tradisi membaca Al-Qur'an yang diterapkan dalam *slametan bhuju'* di Bindung II Lenteng Barat, dengan tujuan memperoleh keutamaan berkumpulnya orang-

8 Zainuddin dan Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Quran di PonPes Ngalah Pasuruan)."

9 Fitriyatut Tamami, "Al-Qur'an dan Tradisi Slametan Bhuju' di Bindung II Lenteng Barat Sumenep Madura". Skripsi, Fakultas Ushuluddin INSTIKA Guluk-Guluk, 2019.

orang yang membaca Al-Qur'an. Adapun keutamaan tersebut meliputi empat aspek yaitu mendapatkan ketenangan, mendapatkan rahmat, dinaungi oleh para malaikat serta akan disebut-sebut namanya oleh Allah SWT. Di hadapan orang-orang yang mulia.

Tulisan ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fathor Rachman yang berjudul *Kompolan Kekerabatan/Bani: Laboratorium Pendidikan Karakter Dan Budaya Religius Masyarakat Madura*.¹⁰ Artikel ini mencakup tentang tradisi *kompolan* kekerabatan/bani yang lebih difokuskan pada pembahasan latar belakang tradisi dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk fakta religiusitas masyarakat Madura.

Pada kajian-kajian terdahulu di atas lebih lumrah kajian QS. Yasin yang dibawa ke ranah sosial, maka penelitian ini akan membahas resepsi masyarakat terhadap QS. Al-Ikhlâs yang di baca dalam tradisi *kompolan sabellesen*. Dengan pokok pembahasan, bagaimana pelaksanaan tradisi *kompolan sabellesen* di Desa Gadu Timur, Ganding, Sumenep, Madura? serta bagaimana resepsi masyarakat QS. Al-Ikhlâs dalam tradisi *kompolan sabellesen*?

HORIZON OF EXPECTATION DAN KAJIAN AL-QUR'AN

Konsep terpenting yang dikemukakan oleh Jauss adalah horizon ekspektasi (horizon of expectation).¹¹ Horizon ekspektasi disebut sebagai horizon harapan,¹² artinya; perbedaan tanggapan seorang pembaca terhadap suatu karya sastra muncul dari horizon-horizon harapan pada masing-masing pembaca.¹³ Menurut Pradopo yang

10 Fathor Rachman, "Kompolan Kekerabatan/bani: laboratorium Pendidikan Karakter dan Budaya Religius Masyarakat Madura," Jurnal Kabilah, Vol. 1, No. 1, 2016.

11 Ahmad Fawaid, "Survei Bibliografi Kajian Tafsir dan Fikih di Pondok Pesantren (Kajian atas Materi Radikalisme dalam Literatur Pesantren dan Respon Kiai Terhadapnya)," 21 April 2018. Hal. 162

12 Burhan Nurgiantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 2018) hal 11.

13 Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm. 158.

dikutip oleh Satinem. Ia mengatakan bahwa horizon harapan merupakan harapan-harapan pembaca sebelum membaca sebuah karya sastra. Horizon harapan seseorang sangat ditentukan dari latar belakang tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya sastra.¹⁴

Menurut Jauss yang dikutip oleh Adrika dan Mustaqim dalam artikelnya yang berjudul “*Dialektika Agama: Harmoni dalam Jemaat Ahmadiyah*”, cakrawala harapan (*horizon expectation*) merupakan harapan-harapan seorang pembaca terhadap teks. Karena, memiliki konsep atau pengertian tertentu mengenai sesuatu. Horizon harapan ini bercerita tentang bagaimana sebuah teks dinilai dan ditafsirkan bukan bagaimana ia ditentukan maknanya. Oleh sebab itulah, muncul pluralitas makna, karena setiap pembaca berangkat dari horizon harapannya masing-masing.¹⁵

Pada dasarnya ada dua jenis cakrawala harapan. Pertama, cakrawala pengalaman yang sempit, termasuk cakrawala dari ekspektasi kesusastraan, mencakup aturan-aturan seni. Hal ini terkait dengan genre, gaya dan bentuk teks sastra. Kedua, cakrawala pengalaman yang luas, cakrawala ini mencakup pengalaman kehidupan sehari-hari tentang seluruh dunia sosial budaya meliputi suatu kelompok ataupun individu, baik berperan sebagai penulis, pembaca awal, ataupun pembaca kemudian.¹⁶

Ade Rahima menguraikan bahwa ketika menggunakan konsep *horizon of expectation*, Jauss melihat bagaimana peran pembaca dalam memahami teks-teks yang dibacanya sesuai dengan penilaian yang ada dalam pemikiran mereka. Selain hal itu, Jauss juga melihat bagaimana

14 Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*....hlm. 158

15 Adrika F. Aini dan Abdul Mustaqim, “*Dialektika Agama: Harmoni dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Hermeneutis Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat terhadap Ayat-Ayat jihad dan perdamaian)*,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 04, No. 02, 2016, hlm. 249.

16 Jinfeng Zhang, “*Translator’s of Horizon of Expectation and the Inevitability of Retanslation of Literary Work*,” *Academy Publisher* Vol. 3, No. 8, 2013, hlm, 1412.

aktivitas pembaca setelah memberikan penilaian terhadap teks itu sendiri. Menurutnya, peran karya sastra tidak penting lagi.¹⁷

Menurut Jinfeng Zhang yang mengutip pendapat Jauss, bahwa Jauss lebih jauh membedakan tiga pengalaman dasar: pertama, praksis eksegesis produktif. Kedua, praksis reseptif dan ketiga, komunikatif praksis. Dia mengklaim bahwa rincian dari tiga elemen tersebut dapat membantu sejarah sastra mengarahkan suatu kursus antara perspektif eksegesis eksklusif dan perspektif sosiologis eksklusif. Terpenting bagi Jauss adalah yang ketiga, praksis eksegesis komunikatif didefinisikan sebagai kenikmatan pengaruh yang digerakkan oleh ucapan. Saat pembaca membaca sebuah karya, cakrawala mereka dapat mengembangkan pengalaman mereka sebelumnya, membawa perasaan tertentu kepada pembaca sehingga membuat pembaca memiliki berbagai ekspektasi untuk perkembangannya lalu melakukan sesuatu.¹⁸

Ketika masuk dalam kajian teks Al-Qur'an, *horizon of expectation* mengacu pada peran pembaca dalam memahami teks Al-Qur'an. Dalam memahami teks tersebut tidak semua pembaca memiliki kesamaan persepsi dan penafsiran serta sama dalam merasakan efek dari setiap surah-surah yang dibacanya. Perbedaan persepsi, penafsiran serta perasaan atas efek tersebut termasuk dalam perbedaan horizon harapan tiap-tiap pembaca.

Dalam lintasan sejarah Islam, interaksi antara komunitas muslim dengan kitab suci Al-Qur'an, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Kitab suci bagi umat Islam memiliki peran dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi, Al-Qur'an sebagai penyembuh segala penyakit, penerang, sekaligus sebagai kabar gembira. Oleh sebab itu, umat Islam berusaha berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui cara-cara yang beragam. Mulai dari mengekspresikan melalui lisan, tulisan,

17 Ade Rahima, "Literature Reception (A Conceptual Overview)," Jurnal Ilmiah Dik daya, 2012. hlm. 7.

18 Jinfeng Zhang, "Translator's of Horizon of Expectation and the Inevitability of Retanslation of Literary Work.... hlm. 1413"

maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional, maupun pengalaman spiritual. Setiap muslim memiliki keyakinan manakala berinteraksi dengan Al-Qur'an, hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Muslim berupaya membaca, memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.¹⁹

Realitanya, fenomena pembacaan AL-Qur'an memiliki model yang beragam, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang dilakukan oleh ahli tafsir sampai yang sekadar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan terdapat model pembacaan yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan lain sebagainya.²⁰

Operasionalisasi horizon ekspektasi pada kajian *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir di Desa Gadu Timur diketahui bahwa, teori ini digunakan untuk melihat sejauh mana harapan anggota *kompolan sabellesen* terhadap pembacaan QS.Al-Ikhlas. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan dengan cara melihat pendapat-pendapat serta reaksi anggota *kompolan sabellesen* terhadap pembacaan QS. Al-Ikhlas dalam tradisi *kompolan sabellesen*. Sehingga dapat diketahui horizon ekspektasi anggota *kompolan sabellesen* mengarah pada dua poin pokok yaitu: secara kontekstual termasuk dalam horizon ekspektasi fungsional sedangkan secara tekstual termasuk dalam horizon ekspektasi eksegesis.

19 Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Malang," Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 9.

20 Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Malang...hlm. 9.

KOMPOLAN SABELLESEN DI GADU TIMUR

Melihat dari kenyataan bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya berada dalam kajian teks saja. Banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang menganalisis kejadian-kejadian yang mendialogkan teks Al-Qur'an ke tatanan sosial. Otoritasnya, Al-Qur'an sebagai kitab sumber utama Islam yang telah ada dan diterima secara universal oleh semua lapisan muslim di segala usia.²¹ Di Madura, tepatnya di Desa Gadu Timur Ganding Sumenep terdapat sekelompok masyarakat yang ikut serta membumikan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai panutan dalam menjalani kehidupan. Cara yang masyarakat lakukan yaitu dengan mengadakan tradisi yang telah berlangsung dan bertahan dari masa ke masa. Tradisi ini dikenal dengan tradisi *kompolan sabellesen*.

Kompolan sabellesen tersebut bukan hanya sekadar tradisi yang akan hilang di masa tertentu. Sebab, di dalamnya terdapat kepercayaan-kepercayaan yang melekat dalam diri anggotanya. Hal ini juga diwacanakan oleh Ach. Shodiqul Hafil dalam jurnalnya. "*Kompolan sabellesen* tidak hanya sekadar ritus, tapi lebih dari itu mengandung nilai-nilai kepercayaan yang mendalam. Kepercayaan dan ritus dalam kehidupan manusia ditampakkan dalam bentuk simbol-simbol suci yang memiliki makna tertentu dan dibedakan dengan simbol-simbol profan. Hubungan antara simbol dan makna yang dimengerti oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan senantiasa diwariskan melalui sosialisasi dan inkulturasi secara terus-menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi pengetahuan dan sikap dalam hidup."²²

Desa Gadu Timur sebagai objek kajian penelitian ini. Desa tersebut terletak di kabupaten Sumenep, berjarak sekitar ± 30 km dari pusat kota. Penduduk Desa Gadu Timur berjumlah ± 4.427 jiwa, yang

21 Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *The Qur'anic Foundation & Structure of Muslim Society Volume One* (Karanchi Pakistan: Elite Publishers LTD., t.t.), hlm. XXVII

22 Ach. Shodiqul Hafil, "KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)." ... hlm. 167.

terdapat di tujuh Dusun yaitu, Guktabun Timur, Guktabun Barat, Gung-Gung, Polay Barat, Polay Timur, dan Banangger. Dari ketujuh Dusun tersebut fokus penelitian ini mengacu pada Dusun Guktabun Barat. Alasannya, di Desa Guktabun Barat terdapat satu kelompok tradisi *kompolan sabellesen* yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu kelompok *sabellesen* K. Ahmad Munir yang tetap berkembang sampai saat ini. Keunikan tersebut terdapat pada ayat Al-Qur'an yang dibaca di awal perjumpaan. Biasanya, *kompolan sabellesen* itu diagendakan dengan pembacaan surah Yasin. Maka, berbeda dengan satu kelompok di Dusun Guktabun Barat tersebut. Kelompok *sabellesen* K. Ahmad Munir menjadikan QS.Al-Ikhlas sebagai surah khusus yang dibaca di dalam *kompolan sabellesen*.²³

Kompolan sabellesen memiliki dua kata yaitu *kompolan* dan *sabellesen*. *Kompolan* merupakan bahasa Madura yang memiliki arti berkumpul. Arti luasnya, *kompolan* bisa dipahami sebagai kegiatan berkumpul atau perkumpulan yang diselenggarakan dengan sistem berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan bersama dalam sistem penyelenggaraannya, yaitu secara bergiliran setiap anggota.²⁴ Sedangkan *sabellesen* terambil dari tanggal pelaksanaan tradisi tersebut yaitu setiap tanggal *sebellas bulen madhureh* (penanggalan Jawa). Dipilihnya tanggal ini karena diyakini sebagai tanggal ganjil yang baik agar segala doa dan hajat yang dipanjatkan cepat terkabul.²⁵ Mengenai sejarah berdirinya tradisi tersebut tidak ada sejarah tertulis. Sehingga, keterangan yang dapat dijadikan sumber data penelitian ini yaitu dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para jamaah *kompolan sabellesen* itu sendiri. Data-

23 Wawancara ke beberapa kordinator kompolan di desa Gadu Timur

24 Syafiqurrahman, "Tipologi Tradisi Kompolan di Kecamatan Lenteng," di akses tanggal 22 Agustus 2020 jam 22:59 dalam ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2934/2272.

25 Ach. Shodiqil Hafil, "KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)." ... hlm. 170.

data ini hanya didapat dari hasil mulut ke mulut, yaitu informasi dari pendahulu ke generasi setelahnya.

Menurut K. Abdul Munir, selaku ketua *kompolan sabellesen*. Tradisi tersebut bermula dari kegelisahan seseorang terhadap kenyataan yang ada, bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap eksistensi ajaran-ajaran agama Islam. Dari hal tersebut Alm. K. Mansur selaku penggagas berdirinya *kompolan sabellesen* di Dusun Guktabun Barat merasa tergetar hatinya untuk melakukan kegiatan yang lebih mengarah pada nilai-nilai keagamaan, hal itu dilakukan dengan tujuan meningkatkan kekuatan ajaran-ajaran agama Islam di tengah masyarakat yang masih memiliki pemikiran kolot. Beliau berpendapat dengan mengutip hadis:

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِعِمَارَةٍ وَلَا أَمْرَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ (رواه الامام
أحمد بن حنبل في المسند)

Islam tidak akan ada kecuali dengan adanya perkumpulan, perkumpulan tidak akan ada kecuali adanya pemimpin dan tidak akan ada pemimpin kecuali adanya ketaatan.²⁶

Menurut Alqāḍī Mujāhid dalam kitab *Al-Nadzām al-Qaḍāi al-Islāmī*, hadis tersebut berarti bahwa Islam tidak mengizinkan manusia dalam hidupnya bertindak anarki. Artinya, hal ini menggambarkan pentingnya tatanan sosial dalam Islam dan perlunya memilih pemimpin untuk pembentukan tatanan sosial. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa suatu perkumpulan sangatlah dibutuhkan dalam mempertahankan ajaran-ajaran agama Islam yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.²⁷

Berbeda dari pendapat di atas, K. Isma'il sebagai ta'mir masjid sekaligus anggota dalam *kompolan* menegaskan bahwa sejarah

26 Abdul Munir, (Ketua Kelompok Kompolan Sabellesen di Dusun Gu'tabun Barat) Seluk Beluk Kompolan Sabellesen, Agustus 2020.

27 Al-Qāḍī Mujāhid Al-Islām Al-Qāsamī, *Al-Nadzām al-Qaḍāi al-Islāmī* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), hlm. 1112

berdirinya *kompolan sabellesen* bermula dari inisiatif para sesepuh untuk mengikuti jejak Syekh Abdul Qodir Jailani. Harapannya, dengan barokah beliau, masyarakat Gadu Timur dan anggota *kompolan* secara khusus diberikan kekuatan lahir batin oleh Allah SWT. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Sehingga dapat menguatkan jiwa dan raga masyarakat Gadu Timur untuk tetap berpegang teguh pada panji-panji Islam. *Kompolan sabellesen* menurut sejarah para sesepuh dimulai dari masa K. Mansur²⁸ pada tahun 1970-an. Pada tahun 1990-an diganti generasi setelahnya yaitu K. Ahyar.²⁹ Barulah pada tahun 2011 digantikan oleh Bapak Abdul Munir dikarenakan K. Ahyar sudah sepuh dan tidak bisa untuk menjadi ketua *kompolan*. Sejak saat itulah tradisi *kompolan* di bawahi olehnya sampai hari ini. Ketika baru digagas, anggota kegiatan tersebut masih terbilang sedikit, baru berjumlah ± 15 orang. Akhirnya pada tahun 2011 sampai sekarang anggotanya berjumlah 58 orang.³⁰

Lima puluh delapan anggota ini rutin datang ke kegiatan pada setiap tanggal sebelas hijriah dalam penanggalan Madura. Pelaksanaannya dengan mengadakan agenda arisan. Tujuannya untuk tetap mengikat keanggotaan. Nominal uang paling sedikit 20.000 dan nominal paling tinggi 100.000. Namun, dapat diketahui bahwa, kebanyakan para anggotanya membayar arisan dengan nominal paling tinggi.³¹

Pada awalnya kegiatan dalam *kompolan sabellesen* hanya dilakukan dengan pembacaan doa-doa jailani, layaknya *kompolan sabellesen* di daerah lainnya. Bacaan jailani yang dibaca dalam tradisi tersebut berupa:

28 Dulu, K. Mansur merupakan salah satu tokoh agama di Dusun Gu'tabun barat. Sekarang beliau sudah meninggal dunia

29 Termasuk salah satu tokoh agama juga yang diamanahi untuk melanjutkan tradisi *kompolan sabellesen* oleh ayahnya yaitu K. Mansur.

30 K. Isma'il, (Ta'mir Masjid Dusun Gu'tabun Barat) Awal Berdirinya Kompolan Sabellesen, Agustus 2020.

31 Abdul Munir, Seluk Beluk Kompolan Sabellesen.....

- ١ اللهم صلى على سيدنا ومولانا محمد, وعلى ال سيدنا و مولانا محمد 100x
 ٢ الصلاة والسلام عليك يا رسول الله 100x
 ٣ يا حضير يا عليم يا خير يا مبين 100x

Seiring bergantinya ketua, muncullah inisiatif dalam pembacaan QS. Al-Ikhlas di awal perjumpaan. Hal ini dilakukan atas dasar keinginan ketua kompolan untuk menjadikan surah tersebut sebagai surah unggulan. Dengan alasan, “surahnya pendek dan mudah diingat, sedangkan pahalanya besar”. Dari wacana tersebut dapat dipahami selain karena surahnya pendek dan mendapat pahala yang besar, surah tersebut memiliki manfaat yang banyak. Maka, tidak heran apabila para anggota menyetujui atas usulan tersebut.³²

Abd Syakur sebagai tokoh masyarakat juga menambahkan tentang awal mula berdirinya *kompolan sabellesen* ini. Pada awalnya *kompolan sabellesen* didirikan atas dasar keinginan sesepuh untuk meningkatkan daya pikir dan daya pemahaman masyarakat dari ketertinggalannya dalam disiplin ilmu-ilmu keagamaan. K. Mansur memikirkan masa depan masyarakat di khawatirkan ilmu keagamaannya tidak tertata dengan baik. Oleh sebab itulah, diadakan tradisi *kompolan sabellesen*. Setidaknya, secara perlahan masyarakat akan memahami tentang ilmu-ilmu keagamaan dan bisa tetap melaksanakan *ukhuwah islamiyyah*. Melaksanakan solidaritas tanpa batas.³³

Dari beberapa pendapat di atas yang terlihat berbeda dari redaksi bahasanya sebenarnya memiliki tujuan yang sama, menunjukkan bahwa berdirinya tradisi tersebut bermula dari kegelisahan sesepuh terhadap kenyataan di masyarakat yang kurang memahami seluk-beluk ilmu-ilmu keagamaan serta keinginan sesepuh untuk tetap mengikuti jejak-jejak Rasulullah SAW. serta para waliyullah, seperti Syekh Abdul Qadir jailani.³⁴

32 Abdul Munir, Seluk Beluk Kompolan Sabellesen....

33 Abd Syakur, (Tokoh Agama di Dusun Gu'tabun Barat) Latar Belakang Berdirinya Kompolan Sabellesen, Agustus 2020.

34 Abd Syakur, (Tokoh Agama di Dusun Gu'tabun Barat) Latar Belakang Berdirinya

Pelaksanaan *kompolan sabellesen*, secara umum dilaksanakan setiap bulan pada malam hari tanggal sebelas hijriyah. Biasanya, dilaksanakan bergantian dari satu rumah ke rumah yang lain (*tanggheen*). Setelah selesai acara, semua anggota dijamu oleh tuan rumah. Visi misinya tak lain dan tak bukan, sebagai bentuk rasa syukur manusia atas segala nikmat yang Allah limpahkan. Tetapi, ada juga yang dilaksanakan bersamaan dengan momen-momen tertentu, seperti disatukan dengan acara haul keluarganya yang sudah meninggal, atau bisa disatukan dengan tradisi *pelet betteng* atau tradisi-tradisi lainnya yang berbasis agama. Maka, waktu dilaksanakannya pun tidak tertentu pada malam hari, terkadang pula dilaksanakan pada siang atau sore hari apabila disatukan dengan momen-momen lainnya.³⁵ Salah satunya yang terjadi ketika peneliti turun lapangan, tradisi tersebut dilaksanakan bersamaan dengan peringatan 1000 hari keluarga yang meninggal. Bertempat di rumah Abd.Syakur, selaku tokoh masyarakat di Dusun Guktuban Barat, desa Gadu Timur.³⁶



Gambar: *kompolan sabellesen* pada tanggal 11 Muharram 1442

Setelah peneliti memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan tradisi *kompolan sabellesen* di desa Gadu Timur

Kompolan Sabellesen, Agustus 2020.

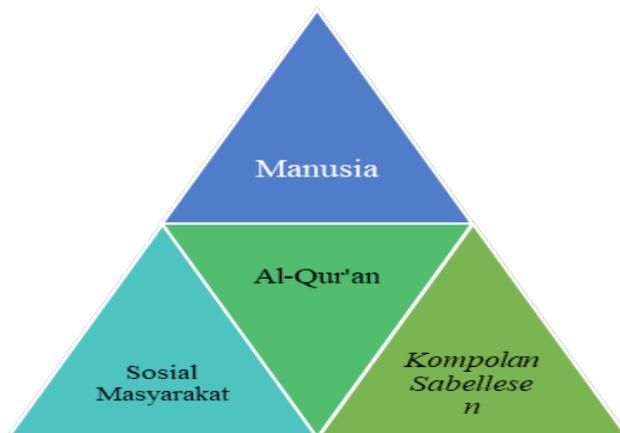
35 K. Isma'il, awal Berdirinya Kompolan Sabellesen .

36 Laksono Jati Saputro, *Mengenal dan Melestarikan Budaya Melalui Festifal Desa* (Ngemplak Cilik: CV Graha Printama Selaras, 2018), hlm. 135.

dan bagaimana cara praktik tradisi tersebut sehingga bisa dikatakan kolaborasi antara tradisi dan agama. Maka, peneliti akan menguraikan tentang resepsi masyarakat terhadap QS. Al-Ikhlas dalam *kompolan sabellesen*.

HORIZON EKSPEKTASI DARI QS. AL-IKHLAS PADA KOMPOLAN SABELLESEN

Peneliti memanfaatkan teori resepsi sastra untuk menganalisis pembacaan surah Al-Iklash dalam tradisi *kompolan sabellesen* di Desa Gadu Timur Ganding Sumenep. Penelitian yang mencoba melihat hubungan antara teks tertentu serta kelompok pembaca tertentu. Pembaca dalam menghadapi sebuah karya sastra telah membawa sebuah bekal berupa pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, pembaca dapat menentukan dan mengarahkan pola pikirnya terhadap karya sastra. Istilahnya, bekal pengetahuan tersebut dapat membangun *horizon of expectation* pembaca dalam menghadapi karya. Dengan demikian, pembaca yang menanggapi suatu karya sastra merupakan faktor penting di dalam mewujudkan karya itu sendiri sebelum menjadi objek eksegesis.³⁷



37 Lestari Ningsih, "Horizon Harapan Pembaca Kalangan Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Airlangga Terhadap Novel Saga No Gabai Bachan Karya Shimada Yoshichi," *Jurnal Japanology*, Vol 1, No. 2, Maret 2013., hlm. 212.

Kajian ini akan mengacu pada teori resepsi yang ditawarkan oleh Hans Robert Jauss dalam konsep “*horizon of expectation*”. Hal ini dilakukan untuk melihat horizon ekspektasi masyarakat dari QS. Al-Ikhlâs pada tradisi *kompolan sabellesen* K. Ahmad Munir di desa Gadu Timur..

Ketika peneliti menanyakan langsung kepada sebagian anggota *kompolan sabellesen* yaitu sekitar 25 orang sebagai sampel penelitian ini. Para anggota keseluruhan menyetujui atas pendapat ketua *kompolan* untuk menambahkan agenda pada tradisi *kompolan sabellesen*. Tetapi, ketika ditanyakan tentang pemahaman para anggota terhadap makna, kandungan serta manfaat dari Surah tersebut. Hanya sebagian orang yang paham dan yang lainnya menjawab tidak memahami makna dan kandungannya. Sebagian dari anggota hanya mengetahui arti serta keutamaan-keutamaan dari surah tersebut. Bahkan yang paling parah. Ada juga yang tidak memahami arti dari surah tersebut. Tapi, hanya beberapa orang saja.³⁸

Pemahaman Anggota *kompolan sabellesen* desa Gadu Timur terhadap QS. Al-Ikhlâs



Diagram tersebut sebagai acuan tentang sejauh mana pemahaman anggota *kompolan sabellesen* terhadap hal-hal yang berkaitan dengan QS. Al-Ikhlâs. Maka, dapat diketahui pemahaman anggota *kompolan sabellesen* di Desa Gadu Timur masih sangat minim. Dominan anggotanya hanya memahami keutamaan yang tersirat di balik QS. Al-Ikhlâs.

³⁸ Wawancara dengan sebagian anggota Kompolan sabellesen , tanggal 28 Agustus 2020

Dari data-data itu, peneliti lebih lanjut menemukan titik terang resepsi anggota *kompolan sabellesen* terhadap QS.Al-Ikhlas. Para anggota hanya menjadikan teks-teks Al-Qur'an masuk dan berperan sebagai surah yang memiliki kekuatan *magic* terhadap tatanan kehidupannya. Namun, bukan lantas keseluruhan meninggalkan keinginan untuk memahami makna dan kandungan yang ada pada surah tersebut.

“*Achelen on laon, bit abit pakkun paham kappi. Soalah dheng kadheng bedeh acara caramanah nik sakonik. Abherrik pengartean ka anggota, apa maksod se bedeh neng e surah Al-Ikhlas.* (berjalan pelan-pelan, lambat laun mereka semua akan mengerti. Soalnya dalam acara *kompolan sabellesen* tersebut terkadang diadakan acara tausiah dalam durasi waktu yang singkat. Dengan memberikan pemahaman apa yang dimaksudkan dalam QS. Al-Ikhlas)”³⁹ begitu menurut ketua *kompolan sabellesen* di Dusun Guktabun Barat. Berarti, para anggota *kompolan sabellesen* masih dalam tahap pemerataan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam surah Al-Ikhlas.

Data di atas termasuk dalam cakrawala harapan pembaca meliputi faktor manfaat dari QS.Al-Ikhlas. Para anggota menjadika surah tersebut sebagai bacaan rutin pada setiap pertemuan karena terdapat manfaat serta keutamaan di dalamnya. Searah dengan penjelasan tentang *horizon of expectation*, kajian ini tidak lain sebagai bentuk resepsi para anggota *kompolan sabellesen* di dalam menghayati sebuah karya sastra yang sangat apik. Perilaku memahami surah tersebut secara perlahan dapat mengantarkan pembaca ke dalam perspektif-perspektif unik kajian surah Al-Ikhlas.

Horizon ekspektasi seseorang sangat ditentukan dari latar belakang tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya sastra, ketika peneliti melihat latar belakang pendidikan anggota *kompolan sabellesen*, dapat dikatakan rata-rata

39 Munir, Seluk Beluk Kompolan Sabellesen.

termasuk kategori belum tamat SD/MI, sedangkan secara keagamaan 100% beragama Islam. Kendatipun demikian, tidak lantas pemahaman keagamaan para anggota *kompolan sabellesen* bisa dikatakan maksimum. Sebab, tingkat pendidikan para anggota termasuk dibawah rata-rata. Mengenai ilmu-ilmu keagamaan selebihnya mereka dapatkan dari pengajian umum yang biasa diadakan di acara-acara tertentu.⁴⁰

Latar belakang pendidikan serta pengalaman tersebut apabila ditarik kepada cakrawala harapan yang ditawarkan oleh Hans Robert Jauss dari QS.Al-Ikhlâs dalam tradisi *kompolan sabellesen* ini mengarah pada dua jenis seperti yang sudah peneliti bahas di bab sebelumnya, yaitu:

1. Cakrawala Harapan Sempit

Cakrawala harapan sempit berarti harapan-harapan pembaca meliputi genre, gaya bahasa, dan bentuk teks sastra.⁴¹ Dengan demikian, pembaca Al-Qur'an juga memiliki sebuah bentuk cakrawala harapan terhadap ayat-ayat atau surah-surah yang dibaca. Maka, dapat dikatakan bahwa anggota *kompolan sabellesen* memiliki cakrawala harapan pula terhadap visi-misi dibacakannya ayat-ayat yang dipilih dalam agenda *kompolan sabellesen*, yaitu QS.Al-Ikhlâs.

Berdasarkan penjelasan di atas, pandangan ini tidak lain untuk melihat cakrawala harapan yang dimiliki anggota *kompolan sabellesen* yang berperan sebagai pembaca karya sastra, meliputi surah Al-Ikhlâs yang memiliki unsur-unsur kesusastraan. Baik dari segi genre (makna yang terkandung di dalamnya), bentuk bahasa dari kalimat-kalimatnya maupun dari gaya bahasa yang tersusun dengan sangat apik.

Peneliti menemukan satu benang merah tentang cakrawala harapan tersebut. Untuk mendapatkan bukti linier atas cakrawala harapan

40 Armayu, Ahamd Rofik, dan Asmuni, Latar Belakang Kondisi Umum Lokasi Penelitian Pendidikan dan Keagamaan anggota kompolan sabellesen, (Anggota kompolan sabellesen K.Ahmad Munir) 29 Agustus 2020.

41 Jinfeng Zhang, "Translator's of Horizon of Expectation and the Inevitability of Retranslation of Literary Work,"... hlm. 1412.

sempit yang dimiliki anggota *kompolan sabellesen*, peneliti mengutip penjelasan dari ketua *kompolan sabellesen* ketika peneliti mencoba menelusuri alasan penggunaan QS. Al-Ikhlas tersebut, K. Ahmad Munir memberikan alasan yang sangat simple. *Soratah pendhek, Ghencernah Rajeh* (surahnya pendek, pahalanya besar).⁴² Oleh sebab itu, para anggota *kompolan sabellesen* terbilang memiliki cakrawala harapan sempit dari segi pemilihan surah yang dibaca di *kompolan sabellesen*.

2. Cakrawala Harapan Luas

Cakrawala harapan luas merupakan pengaplikasian karya sastra yang dibawa ke ranah kehidupan yang lebih luas.⁴³ Begitupula dengan teks Al-Qur'an yang dibawa ke persoalan kehidupan, Artinya, Al-Qur'an yang difungsikan dalam ranah social. Maka, pembacanya juga akan disebut pemilik cakrawala harapan luas. Searah dengan definisi ini, sebagai bukti riil memiliki cakrawala harapan luas yaitu yang terjadi pada anggota *kompolan sabellesen*.

Kompolan sabellesen K. Abdul Munir menetapkan QS. Al-Ikhlas sebagai media olah hati, dan spiritual. Sesuai opini yang dikemukakan Ahmad Hadari. Ia menyatakan bahwa, dibacakannya QS. Al-Ikhlas dalam *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir dapat menjadi media pendekatan kepada Allah SWT. berharap segala kebaikan yang terkandung dalam surah tersebut dapat dieksploitasi dalam kehidupan anggota *kompolan sabellesen*.⁴⁴ Dari pendapat ini sangat menunjukkan bagaimana Al-Qur'an difungsikan dalam tatanan masyarakat luas.

Berbicara tentang fungsi Al-Qur'an, Ahmad Rafiq Al-Banjari menyatakan, ada dua macam fungsi Al-Qur'an dalam kajian ilmiah, yaitu:⁴⁵

42 Munir, Seluk Beluk Kompolan Sabellesen.

43 Shilda Dian, "Estetika Resepsi," di akses tanggal 29 Agustus 2020. dalam shildavtec.blogspot.com/2012/05/estetika-resepsi.html?m=1.

44 Ahmad Hadari, Fungsi Pembacaan QS. Al-Ikhlas dalam Tradisi Kompolan Sabellesen, 26 Agustus 2020.

45 Rafiq al-Banjari, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia." di akses tanggal 23 Agustus

- a. Fungsi informatif, yakni ranah kajian Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca, dipahami dan diamalkan.

Fungsi informatif yang dilakukan oleh anggota *kompolan sabellesen* yaitu dengan menfungsikan QS.Al-Ikhlas untuk dibaca, dipahami dan ditafsirkan.Salah satu indikasi konkrit ke arah tersebut yaitu dengan adanya kajian rutin QS.Al-Ikhlas pada pelaksanaan *kompolan sabellesen*.Kajian tersebut disampaikan oleh Ta'mir masjid atau penceramah yang sengaja diundang untuk memberikan tausiyah dan penafsiran Al-Ikhlas.⁴⁶

Bukti nyata dari opini di atas, ketika peneliti mengamati langsung pelaksanaan *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir pada tanggal 30 Agustus 2020, K. Isma'il selaku ta'mir masjid menyampaikan pesan yang terurai dalam QS. Al-Ikhlas. "*Allah se settong, sobung tandingnah, tak ngakungih pembantu, sobung mosonah, tor jugen sobung se bisa anyaropaeh kusteh Allah. saengkehnamong Allah tempat sadejeh gentongnah gule sareng ajunan sadhejeh*" (Allah yang tunggal, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu,juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai-Nya. Sehingga, hanya Dia satu-satunya tempat bergantung.)⁴⁷ inilah bukti nyata bahwa dalam agenda *kompolan sabellesen* memanfaatkan Al-Qur'an dalam konteks fungsi informatif

- b. Fungsi performatif, yaitu ranah kajian Al-Qur'an sebagai sesuatu yang diperlakukan. Misalnya sebagai wirid dan amalan-amalan lainnya.

Konteks fungsi performatif dalam kajian QS. Al-Ikhlas pada *kompolan Sabellesen* K. Abdul Munir apabila dilihat dari kacamata Ahmad Rafiq menunjukkan bahwa, QS.Al-Ikhlas sebagai sesuatu

2020 dalam <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html?m=1>.

46 Ahmad Aziz, Ahmad Bahri, dan Ach. Suli, Persepsi Terhadap QS. AL-Ikhlas, 30 Agustus 2020.

47 Munir, Seluk Beluk Kompolan Sabellesen..

yang diperlakukan dengan dijadikan wiridan oleh para anggota *kompolan sabellesen*. Hal ini searah dengan pernyataan Ibrahim. Ibrahim menyatakan sangat setuju atas usulan ketua *kompolan* tentang pembacaan surah Al-Ikhlas yang dibaca 100x di awal pertemuan ketika pelaksanaan *kompolan sabellesen*. karena, surah tersebut sangat mudah diingat.⁴⁸

Kenyataan ini sepadan dengan maksud dari fungsi performatif, dengan dijadikannya QS. Al-Ikhlas sebagai wiridan dalam tradisi *kompolan sabellesen* sekaligus sebagai amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari, mengindikasikan bahwa, pada kajian ini selain terdapat fungsi informatif juga terdapat fungsi performatif dalam cakrawala harapan luas anggota *kompolan sabellesen* K. Abdul Munir di desa Gadu Timur.

KESIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas peneliti membatasi pada tiga poin kesimpulan untuk menjawab poin-poin permasalahan di awal riset.

1. Konsep terpenting yang dikemukakan oleh Jauss adalah horizon ekspektasi (horizon of expectation). Horizon ekspektasi disebut sebagai horizon harapan, artinya; perbedaan tanggapan seorang pembaca terhadap suatu karya sastra muncul dari horizon-horizon harapan pada masing-masing pembaca. Horizon harapan merupakan harapan-harapan pembaca sebelum membaca sebuah karya sastra. Horizon harapan seseorang sangat ditentukan dari latar belakang tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya sastra.

Ada dua jenis cakrawala harapan. Pertama, cakrawala pengalaman yang sempit, termasuk cakrawala dari ekspektasi

48 Ibrahim, (anggota *kompolan sabellesen*) Manfaat QS. Al-Ikhlas, 17 Agustus 2020.

kesusastraan, mencakup aturan-aturan seni. Hal ini terkait dengan genre, gaya dan bentuk teks sastra. Kedua, cakrawala pengalaman yang luas, cakrawala ini mencakup pengalaman kehidupan sehari-hari tentang seluruh dunia sosial budaya meliputi suatu kelompok ataupun individu, baik berperan sebagai penulis, pembaca awal, ataupun pembaca kemudian.

2. *kompolan sabellesen* di Gu'tabun Barat bermula dari kegelisahan seseorang terhadap kenyataan yang ada, bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap eksistensi ajaran-ajaran agama Islam. Dari hal tersebut Alm. K. Mansur selaku penggagas berdirinya *kompolan sabellesen* di Dusun Gu'tabun Barat merasa tergetar hatinya untuk melakukan kegiatan yang lebih mengarah pada nilai-nilai keagamaan, hal itu dilakukan dengan tujuan meningkatkan kekuatan ajaran-ajaran agama Islam di tengah masyarakat yang masih memiliki pemikiran kolot. Beliau berasumsi dengan mengutip hadis:

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِعِمَارَةٍ وَلَا أَمْرَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ (رواه الامام
أحمد بن حنبل في المسند)

Islam tidak akan ada kecuali dengan adanya perkumpulan, perkumpulan tidak akan ada kecuali adanya pemimpin dan tidak akan ada pemimpin kecuali adanya ketaatan.

Seiring berlalunya zaman dan bergantinya ketua, muncullah inisiatif dalam pembacaan QS. Al-Ikhlâs di awal perjumpaan. Hal ini dilakukan atas dasar keinginan ketua kompolan untuk menjadikan surah tersebut sebagai surah unggulan. Dengan alasan, “surahnya pendek dan mudah diingat, sedangkan pahalanya besar”. Dari wacana tersebut dapat dipahami selain karena surahnya pendek dan mendapat pahala yang besar, surah tersebut memiliki manfaat yang banyak. Maka, tidak heran apabila para anggota menyetujui atas usulan tersebut.

3. Dapat disimpulkan bahwa Horizon ekspektasi anggota *kompolan sabellesen* K. Ahmad Munir terbagi dalam dua jenis, yaitu horizon ekspektasi sempit dan horizon ekspektasi luas. Artinya, para anggota *kompolan sabellesen* menjadikan QS. Al-Ikhlas sebagai surah yang dibaca, ditafsiri sekaligus dimanfaatkan dalam kehidupan sosial budaya.

SARAN

Sebagai sebuah penelitian yang memiliki banyak kekurangan. Serta penelitian yang hanya bertumpu pada satu titik saja. Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyimpulkan bahwa *kompolan sabellesen* yang merupakan kolaborasi agama dan tradisi ini merupakan wujud nyata dari orang-orang yang ingin menjaga kekuatan agama di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin merosot. Melihat dari sedikitnya para pelajar yang mau mengkajinya. Maka perlu adanya kajian lebih lanjut.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa *kompolan sabellesen* merupakan tradisi yang tetap bertahan sampai detik ini dan mulai memasukkan teks-teks Al-Qur'an di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa semangat membumikan Al-Qur'an dalam jiwa-jiwa manusia masih melekat sampai hari ini. Oleh sebab itu, perlunya kesepahaman pemuda-pemuda milenial untuk ikut serta membumikan Al-Qur'an agar tidak tergeserkan oleh alat-alat elektronik yang dapat menyita seluruh perhatian manusia terhadap Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Armayu, Ahamd Rofik, dan Asmuni. Latar Belakang Kondisi Umum Lokasi Penelitian Pendidikan dan Keagamaan anggota kompolan sabellesen, 19 Agustus 2020.

- Aziz, Ahmad, Ahmad Bahri, dan Ach. Suli. Persepsi Terhadap QS. AL-Ikhlas, 30 Agustus 2020.
- Dian, Shilda. “*Estetika Resepsi*,” di akses tanggal 29 Agustus 2020. dalam shildavtec.blogspot.com/2012/05/estetika-resepsi.html?m=1.
- F. Aini, Adrika, dan Abdul Mustaqim. “*Dialektika Agama: Harmoni dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Hermneutis Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat terhadap Ayat-Ayat jihad dan perdamaian)*.” Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 04, No. 02, 2016.
- Fawaid, Ahmad. “*Survei Bibliografi Kajian Tafsir dan Fikih di Pondok Pesantren (Kajian atas Materi Rdikalisme dalam Literatur Pesantren dan Respon Kiai Terhadapnya)*,” 21 April 2018.
- Fazlur Rahman Ansari, Muhammad. *The Qur’anic Foundation & Structure of Muslim Society Volume One*. Karanchi Pakistan: Elite Publishers LTD., 2008.
- Hadari, Ahmad. *Fungsi Pembacaan QS. Al-Ikhlas dalam Tradisi Kompolan Sabellesen*, 26 Agustus 2020.
- Hafil, Ach Shodiqil. “*KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)*.” al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 2, 24 Desember 2016.
- Hidayati, Tatik. “*KOMPOLAN: KONTESTASI TRADISI PEREMPUAN MADURA*.” KARSA, Vol. 19, No. 2, 2011.
- Ibrahim. Manfaat QS. Al-Ikhlas, 17 Agustus 2020.
- Isma’il. Awal Berdirinya Kompolan Sabellesen, 16 Agustus 2020.
- Jati Saputro, Laksono. *Mengenal dan Melestarikan Budaya Melalui Festifal Desa*. ngemplak cilik: CV graha printama selaras, 2018.
- Keene, Michael. *Seri Access Guides Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.

- Miqo, Bang. *Renungan Qur'ani*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Mujahid Al-Islami Al-Qasami, Al-Qadhi. *Al-Nadzam al-Qadhai al-Islami*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Munir, Abdul. Seluk Beluk Kompolan Sabellesen, 13 Agustus 2020.
- Ningsih, Lestari. "Horizon Harapan Pembaca Kalangan Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Airlangga Terhadap Novel Saga No Gabai Bachan Karya Shimada Yoshichi." *Japanology*, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2013).
- Nurgiantoro, Burhan. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Rachman, Fathor. "Kompolan Kekerabatan/bani: laboratorium Pendidikan Karakter dan Budaya Religius Masyarakat Madura." *Kabilah*, Vol. 1, No. 1 (t.t.): 2016.
- Rafiq al-Banjari, Ahmad. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia." di akses tanggal 23 Agustus 2020 dalam <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html?m=1>.
- Rahima, Ade. "Literature Reception (A Conceptual Overview)." *Jurnal Ilmiah Dik daya*, 2012.
- Satinem. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dann Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Suriani, Erma. "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Malang." *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Syafiqurrahman. "Tipologi Tradisi Kompolan di Kecamatan Lenteng." di akses tanggal 22 Agustus 2020 dalam ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2934/2272.
- Syakur, Abd. Latar Belakang Berdirinya Kompolan Sabellesen, 20 Agustus 2020.
- Syamsuddin, Sahiron, dan M. Mansyur. *Metode Penelitian Living Quran*

dan Hadis. Yogyakarta: Teras, t.t.

Tamami, Fitriyatut. “*Al-Qur`an dan Tradisi Slametan Bhuju’ di Bindung II Lenteng Barat Sumenep Madura*,” Skripsi, Fakultas Ushuluddin INSTIKA Guluk-Guluk, 2019.

Zainuddin, Ahmad, dan Faiqotul Hikmah. “*Tradisi Yasinan (Kajian Living Quran di PonPes Ngalah Pasuruan)*.” *Jurnal Mafhum*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2019).

Zhang, Jinfeng. “*Translator’s of Horizon of Expectation and the Inevitability of Retanslation of Literary Work*.” *Academy Publisher*, Vol. 3, No. 8 (2013).